

PENGARUH PENERAPAN IFRS TERHADAP RELEVANSI NILAI LABA LAPORAN KEUANGAN

Reiner Jonathan Sinaro dan Julius Jogi Christiawan

Akuntansi Pajak Universitas Kristen Petra

Email: endlessmagic1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai apakah konvergensi IFRS meningkatkan relevansi nilai laba. Sampel penelitian adalah perusahaan publik yang termasuk dalam 50 kapitalisasi pasar terbesar, 50 frekuensi perdagangan terbesar, 50 volume perdagangan terbesar, dan 50 nilai perdagangan terbesar di tahun 2013. Penelitian dilakukan dengan membandingkan nilai adjusted R square pada model regresi linear berganda pada periode sebelum dan sesudah IFRS, serta membandingkan nilai adjusted R square antara laba bersih dan pendapatan komprehensif sesudah IFRS. Hasil penelitian membuktikan bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai laba setelah diterapkannya IFRS dan pendapatan komprehensif memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dari laba bersih..

Kata kunci: *Konvergensi IFRS, Relevansi Nilai, Pendapatan Komprehensif, Laba Bersih.*

ABSTRACT

The research purpose is to provide empirical evidence whether IFRS implementation increased reported earning's value-relevance. The samples of this research are firms included in 50 largest market capitalization, 50 highest trading frequency, 50 highest trading volume, and 50 highest trading value in 2013. Research was done by comparing adjusted R square values of multiple linear regression model on the period before and after IFRS, and also comparing adjusted R square values between net income and comprehensive income after IFRS. This research proved that there was an increase in the value relevance of earning after IFRS implementation and comprehensive income has greater value relevance than net income.

Keywords: IFRS Convergence, Value Relevance, Comprehensive Income, Net Income

PENDAHULUAN

Di Indonesia, sejak 1 Januari 2012 terjadi perubahan standard akuntansi keuangan, yaitu penerapan penuh standard akuntansi keuangan yang telah di-konvergensi dengan IFRS.

Relevansi nilai merupakan salah satu aspek untuk mengukur kualitas informasi akuntansi, yaitu kemampuan suatu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan untuk menggambarkan nilai suatu perusahaan (Kargin 2013).

Belum diketahui apakah terjadi peningkatan relevansi nilai laba laporan keuangan sejak implementasi penuh konvergensi IFRS fase 1 ini terjadi. Penelitian Cahyonowati dan Ratmono (2012) atas relevansi nilai laba setelah dan sebelum konvergensi IFRS pada tahun 2008-2011 pada beberapa saham di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa tidak terjadi peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi. Tetapi peneliti mengingatkan bahwa sampel yang digunakan hanya sebatas hingga 2011 dan banyak PSAK konvergensi IFRS yang baru efektif sejak 2012, sehingga perlu dilakukan lebih lanjut atas penerapan IFRS di Indonesia.

Selain itu, salah satu dampak konvergensi IFRS terhadap pelaporan laba di Indonesia adalah diterbitkannya SAK 1 (Revisi 2009) yang mencakup tentang pelaporan pendapatan komprehensif. Pendapatan komprehensif memasukkan laba/rugi dari *non-owner changes* ke dalam laba bersih untuk disajikan dalam laporan keuangan. Belum diketahui apakah dimasukkannya *other comprehensive income (OCI)* ke dalam laba bersih menjadi pendapatan komprehensif meningkatkan relevansi nilai dari laba laporan keuangan, khususnya di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini ingin menguji secara empiris apakah penerapan IFRS yang diwajibkan pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2011 meningkatkan relevansi nilai laba laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia.

Laba Bersih

Laba bersih merupakan salah satu komponen dalam laporan laba/rugi yang wajib disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan sesesuai dengan PSAK 1 (Revisi 2009). Definisi laba bersih menurut PSAK 1 (Revisi 2009) adalah total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-

komponen *other comprehensive income* atau *non-owner changes*.

Laba bersih merupakan indikator dari performa perusahaan dalam suatu periode dan dapat digunakan untuk melakukan evaluasi-evaluasi atas perusahaan, antara lain: mengevaluasi performa perusahaan di masa lampau, dapat digunakan untuk memprediksi performa perusahaan di masa depan, dan dapat membantu menilai ketidakpastian arus kas di masa depan (Schroeder et al, 2009).

Pendapatan Komprehensif

Definisi pendapatan komprehensif menurut PSAK 1 (Revisi 2009) adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.

Perbedaan antara laba bersih dan pendapatan komprehensif adalah ditambahkannya *other comprehensive income*. Berdasarkan PSAK 1 (Revisi 2009), komponen-komponen *other comprehensive income* meliputi:

- Perubahan dalam surplus revaluasi (PSAK 16 dan PSAK 19)
- Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat imbalan pasti yang diakui (PSAK 24)
- Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing (PSAK 11)
- Keuntungan dan kerugian asset yang dikategorikan 'tersedia untuk dijual' (PSAK 55)
- Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrument lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas (PSAK 55)

Jenis Industri

Jenis industry dalam penelitian relevansi laba biasanya dibagi menjadi 2. Yaitu finansial dan non-finansial. Terdapat beberapa SAK khusus industri

finansial, contohnya Akuntansi Kontrak Asuransi Kerugian (PSAK 28) dan Kontrak Asuransi (PSAK 62). Serta penggunaan *fair value* yang lebih signifikan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah jumlah sumber daya yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas dengan tujuan produktif dan biasanya diukur dengan nilai seluruh asset perusahaan (Kumar, Rajan, dan Zingales, 1999). Perusahaan yang besar dianggap memiliki *corporate governance* yang baik sehingga kualitas informasi akuntansi, salah satunya laba lebih baik. (Song, Thomas, dan Yi , 2010; Chang dan Liou, 2013)

Harga Saham

Harga Saham adalah nilai yang harus dibayarkan investor untuk membeli atau menjual sebuah saham. Harga saham dipengaruhi oleh berbagai macam informasi seperti informasi perdagangan historis, fundamental perusahaan, ekonomi makro, politik, dan lain-lain. Salah satu informasi fundamental yang mempengaruhi harga saham adalah informasi laba yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. (Scott, 2009).

Relevansi Nilai

Menurut Kargin (2013), relevansi nilai didefinisikan sebagai kemampuan sebuah informasi yang disajikan dalam laporan keuangan untuk menangkap dan menggambarkan nilai suatu perusahaan. Relevansi nilai dapat diukur melalui hubungan statistik antara informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dan harga saham.

Konvergensi IFRS

Konvergensi IFRS fase 1 ini berawal dari komitmen publik DSAK-IAI pada tanggal 8

Desember 2008 dan diterapkan secara penuh sejak 1 Januari 2012. Terjadi perubahan total dari PSAK yang sebelumnya menjadi SAK yang dikonvergensi dengan IFRS. Berikut merupakan seluruh SAK yang berlaku efektif 1 Januari 2012.

Kaitan antara Relevansi Nilai Laba dan Konvergensi IFRS

Efficient Security Market

Fama (1970) mendefinisikan pasar yang efisien sebagai pasar dimana harga sekuritas merefleksikan seluruh informasi tersedia secara publik. Seperti data perdagangan historis, laporan laba/rugi, berita tentang ekonomi, politik, dan lain-lain. Sehingga dalam pasar yang efisien, maka segala informasi akan direspon oleh investor yang mencoba untuk mengambil keuntungan dari informasi tersebut hingga harga mencerminkan seluruh informasi yang tersedia dan investor tidak dapat lagi mengambil keuntungan dari informasi tersebut. Hal ini memiliki implikasi bahwa ketika informasi akuntansi merupakan informasi yang penting bagi investor, maka dalam pasar yang efisien hal-hal yang mempengaruhi pengukuran, penyajian dan pengungkapan informasi akuntansi, yang salah satunya adalah laba akan memiliki dampak bagi investor dan direfleksikan harga saham. Hal ini terjadi karena ketika investor berusaha untuk mengambil keuntungan dari informasi yang terdapat pada laporan keuangan dan terjadi perubahan pada apa yang disajikan dalam informasi laporan keuangan tersebut, maka investor akan menilai apakah informasi tersebut lebih berkualitas atau tidak. Jika informasi akuntansi semakin berkualitas, maka investor akan berusaha mengambil keuntungan dari informasi tersebut sehingga informasi akuntansi yang lebih berkualitas akan membawa dampak yang lebih besar pada harga saham. Sehingga, penerapan SAK yang

dikonvergensi dengan IFRS seharusnya memiliki dampak bagi investor dan dapat dilihat dari relevansi nilai informasi akuntansi, salah satunya adalah laba laporan keuangan.

Relevansi nilai laba setelah IFRS

Secara teori, IFRS memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dibandingkan sebelum standard akuntansi sebelum IFRS karena hal-hal berikut :

Penggunaan *Fair value*

Wallison (2009) dalam penelitiannya mengidentifikasi tiga kegunaan *fair value* accounting :

1. Dengan penggunaan *fair value*, maka bias pihak manajemen atas nilai asset dapat diminimalkan.
2. Dengan penggunaan *fair value*, maka asset yang sama akan memiliki nilai yang sama. memandang institus pemilikinya.
3. Dengan penggunaan *fair value*, maka terjadi peningkatan komparabilitas antar perusahaan.

Principle-based

Keuntungan dari standard akuntansi yang *principle-based* seperti IFRS adalah fleksibilitas internal dari standard yang memungkinkan negara-negara dengan tradisi akuntansi yang berbeda untuk menggunakannya. Standard *principle-based* menggunakan prinsip bahwa yang harus dipahami untuk menginterpretasi transaksi ekonomi dan kejadian-kejadian adalah fundamental dari standard dan bukan aturan baku (Matis et al 2010).

Konvergensi International

Odia dan Ogedu (2013) menyatakan bahwa kegunaan konvergensi IFRS salah satunya adalah komparabilitas sekuritas antar negara dan meningkatkan kesempatan investasi lewat batas negara. Dengan meningkatnya kredibilitas pasar

domestik di mata investor asing, aktivitas merger dan akuisisi dengan investor asing akan semakin meningkat. Hal ini juga diikuti dengan berkurangnya *cost of capital* dari investor asing dikarenakan biaya yang investor asing keluarkan untuk mempelajari standard akuntansi lokal telah berkurang drastis dengan dikonvergensinya IFRS.

Disclosure

Karena investor melihat nilai laba laporan keuangan sebagai acuan yang penting untuk menilai performa perusahaan, dengan meningkatnya kuantitas dan kualitas dari laporan keuangan, maka harga pasar akan memiliki kualitas yang lebih tinggi karena informasi dalam laporan keuangan yang dapat digunakan oleh publik semakin baik (Ohlson dan Lev 1982). Sehingga dengan kata lain, *disclosure* dinilai investor. Semakin banyaknya *disclosure* meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan karena membuat investor dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan meningkatkan kepercayaan investor karena informasi *insider* yang perlu dikhawatirkan atau asimetri informasi akan berkurang (Scott 2009; Beaver 1973).

Relevansi Nilai Pendapatan Komprehensif dan Laba Bersih

Untuk menjelaskan mengapa pendapatan komprehensif seharusnya memiliki relevansi nilai yang lebih baik dibandingkan dengan laba bersih, digunakan teori-teori sebagai berikut.

All-inclusive Income

Pendukung konsep pendapatan *all-inclusive* menyatakan bahwa laba seharusnya merefleksikan seluruh *item* yang menambah atau mengurangi ekuitas pemilik saham selama periode, dengan pengecualian transaksi capital. Mereka percaya bahwa total laba dari suatu entitas harus dapat ditentukan dari

menjumlah seluruh figur laba periodik (Schroede et al, 2009).

Permanent dan Transitory Income

Penelitian akuntansi finansial membedakan dua komponen dari pendapatan: utama/permanen dan *transitory* (Beaver 1998). Laba bersih masuk kedalam pendapatan permanen, dimana terhubung secara langsung dengan aktivitas berjalan, dianggap memiliki sifat informatif untuk memprediksi performa perusahaan di masa depan. Pendapatan *transitory* berasal dari kejadian di suatu waktu dan tidak diekspektasikan untuk terjadi lagi, dianggap secara teori seharusnya tidak informative dalam memprediksi performa di masa depan.

Other comprehensive income (OCI) seluruhnya adalah pendapatan *transitory*. Ohlson (1999) berpendapat bahwa terdapat tiga karakteristik dari *transitory income*. Yaitu, 1) Tidak dapat diprediksi; 2) Tidak relevan untuk *forecasting*; 3) Tidak relevan untuk penilaian. Namun, peneliti menunjukkan bahwa *transitory income* adalah komponen dari *book value* sehingga berpengaruh terhadap nilai perusahaan *dollar-for-dollar*. Dalam kata lain, signifikansi dari *transitory item* dinilai secara penuh sesuai *book value* di akhir periode. Karena OCI berasal dari komponen pendapatan yang *transitory*, peneliti mengatakan bahwa seharusnya OCI di nilai pasar secara *dollar-for-dollar*.

Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian Relevansi Nilai Sebelum dan Sesudah IFRS

Penelitian serupa mengenai relevansi nilai laba setelah penerapan IFRS atas harga saham telah dilakukan di berbagai negara, seperti United Kingdom, Eropa, China, Polandia, dan Malaysia. Para peneliti menemukan terjadi peningkatan relevansi nilai laba atas harga saham secara signifikan (Choi et

al, 2013; Kadri dan Mohamed 2009; Barth et al, 2012; Chang dan Liou 2013).

Melinda (2014) meneliti relevansi nilai konvergensi IFRS menggunakan *return* saham pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2009-2012 dan menemukan terjadi peningkatan relevansi nilai. Namun menyarankan peneliti selanjutnya menggunakan harga saham dan penelitian dilakukan ketika konvergensi IFRS masih sangat baru, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada tahun 2013 dan selanjutnya.

Penelitian Relevansi Nilai Pendapatan Komprehensif dan Laba Bersih

Kanagaretnam, Mathie, dan Shehata (2009) menunjukkan bahwa di Canada, pendapatan komprehensif memiliki kekuatan hubungan yang lebih besar terhadap harga saham dibandingkan dengan laba bersih. Penelitian-penelitian lain dari Hirst dan Hopkins (1998), Dhaliwal, Subramanyan, dan Trezevant (1999), Francis, LaFond, Olsson, dan Schipper (2004), Bamber, Jiang, Petroni, dan Wang (2010), menunjukkan hasil yang mix antara pendapatan komprehensif memiliki relevansi nilai yang kuat atau lemah.

Hipotesis Penelitian

Seharusnya, terjadi peningkatan relevansi nilai laba laporan keuangan dikarenakan sesuai dengan teori *efficient market hypothesis*, ketika kuantitas dan kualitas laba bertambah. Maka relevansi nilai laba seharusnya meningkat, hal ini dikarenakan investor dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan berkualitas.

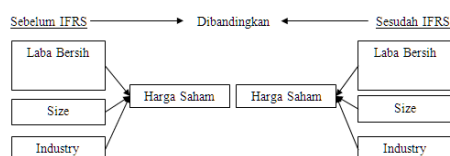
H1: Relevansi nilai laba bersih setelah menerapkan IFRS lebih baik dibandingkan relevansi nilai laba bersih sebelum diterapkannya IFRS

Karena relevansi nilai adalah kemampuan informasi yang disajikan pada laporan keuangan

untuk menggambarkan nilai suatu perusahaan. Maka sesuai definisi ini, pendapatan komprehensif seharusnya memiliki relevansi nilai yang lebih baik karena lebih menggambarkan perubahan nilai pada perusahaan.

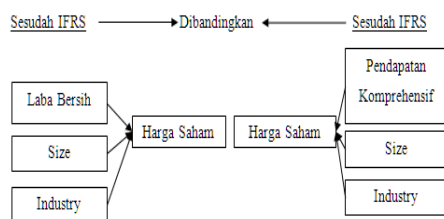
H2: Pada kondisi menerapkan IFRS, pendapatan komprehensif memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba bersih.

METODOLOGI PENELITIAN



Model Analisis H1

Sumber: Hasil olahan penulis, 2014



Gambar 3.2. Model Analisis H2

Sumber: Hasil olahan penulis, 2014

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel harga saham adalah log natural rata-rata harga saham H+3/H-3 setelah laporan keuangan terbit.
2. Variabel laba bersih adalah laba bersih dibagi dengan rata-rata jumlah saham beredar.
3. Variabel pendapatan komprehensif adalah pendapatan komprehensif dibagi dengan rata-rata jumlah saham beredar.
4. Variabel ukuran perusahaan adalah log total asset.
5. Variabel industry adalah 1 jika finansial dan 0 jika non-finansial.

Skala pengukuran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah skala rasio dan nominal. Skala

rasio digunakan pada variabel harga saham, laba sebelum IFRS, laba sesudah IFRS, pendapatan komprehensif dan ukuran perusahaan. Sedangkan skala nominal digunakan untuk jenis industri.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia yang tersedia melalui www.idx.co.id dan harga saham dari finance.yahoo.co.id.

Populasi dalam penelitian ini adalah saham-saham yang termasuk dalam statistik Bursa Efek Indonesia sebagai 50 terbesar dalam volume perdagangan, 50 terbesar dalam frekuensi perdagangan, 50 terbesar dalam nilai perdagangan, dan 50 terbesar dalam kapitalisasi pasar.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria :

- Mendapatkan laba dan bukan kerugian
- Laporan keuangan dibuat dalam mata uang rupiah
- Telah IPO sebelum tahun 2010
- Data dapat ditemukan

Untuk Hipotesa 2, diberikan kriteria tambahan, yaitu

- Memiliki nilai *other comprehensive income*

Teknik analisa data yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *software* SPSS versi 20.0. Menggunakan analisis regresi linier berganda karena untuk mengukur pengaruh ketiga variabel independen yaitu tiga faktor yang telah didefinisikan sebelumnya, terhadap satu variabel dependen. Langkah – langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji kelayakan model regresi.

Analisa data juga dilakukan dengan melepas variabel kontrol untuk menguji apakah kenaikan atau

penurunan adjusted R square disebabkan oleh variabel independen atau variabel kontrol.

Setelah dilakukan analisa, diketahui bahwa variabel kontrol menyebabkan bias pada hipotesa 1 sehingga untuk pengujian hipotesa 1 variabel kontrol size dihapus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

	Unstandar dized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Data : Sebelum IFRS

	Unstandar dized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Data : Sesudah IFRS

Data sebelum dan sesudah IFRS lulus uji normalitas karena signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga residual model regresi dikatakan berdistribusi normal

Uji Heterokedastisitas

Model	Sig.
1 (Constant)	.000
NI non-IFRS	.698
IND	.186

Data : Sebelum IFRS

Model	Sig.
1 (Constant)	.000
IND	.959
NI IFRS	.712

Data : Sesudah IFRS

Data sebelum dan sesudah IFRS lulus uji heterokedastiditas karena pada tabel nilai signifikansi

tiap variabel terhadap absolut residual melebihi 0,05, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastiditas.

Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
NI non-IFRS	.996	1.004
IND	.996	1.004

Data : Sebelum IFRS

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
IND	.997	1.003
NI IFRS	.997	1.003

Data : Sesudah IFRS

Data sebelum dan sesudah IFRS lulus uji multikolinearitas karena pada tabel nilai toleransi dan VIF setiap variabel lebih dari 0,1 dan kurang dari 10, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.102

Data : Sebelum IFRS

Model	Durbin-Watson
1	1.778

Data : Sesudah IFRS

Data sebelum dan sesudah IFRS lulus uji autokorelasi karena pada tabel nilai dU pada batas kritis 0,05 untuk k=3 dan n=67 adalah 1,66596 dan nilai Durbin-Watson sebelum dan sesudah IFRS lebih besar dari dU dan kurang dari 4-dU.

Uji Kelayakan Model Regresi

Model	Sig.
1 (Constant)	.000
IND	.903
NI non-IFRS	.000

Data : Sebelum IFRS

Model	Sig.
1 (Constant)	.000
IND	.666
NI IFRS	.000

Data : Sesudah IFRS

Variabel laba bersih dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga disimpulkan laba bersih non-IFRS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Variabel laba bersih pada periode sesudah IFRS dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga disimpulkan laba bersih IFRS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Variabel jenis industri (IND) dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga disimpulkan jenis industri (IND) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga.

Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	.176

Data : Sebelum IFRS

Model	Adjusted R Square
1	.209

Data : Sesudah IFRS

Dari tabel diketahui adjusted R square yang diperoleh dari data sebelum IFRS sebesar 0,176 dan adjusted R square yang diperoleh dari data setelah IFRS sebesar 0,209. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan variasi laba menjelaskan variasi harga saham pada periode setelah IFRS adalah lebih baik dibandingkan periode sebelum IFRS.

Uji F

Model	Sig.
1 Regression	.001 ^b
Residual	
Total	

Data : Sebelum IFRS

Model	Sig.
1 Regression	.000 ^b
Residual	
Total	

Data : Sesudah IFRS

Data sebelum dan sesudah IFRS lulus uji F karena dari tabel dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0,000 dan lebih kecil dari 0,05.

Uji Hipotesis

Berikut adalah perbandingan nilai adjusted R square pada periode sebelum dan sesudah IFRS.

Periode	Adjusted R Square
Sebelum IFRS	.176
Setelah IFRS	.209

Dari tabel diketahui bahwa nilai adjusted R square pada periode setelah IFRS adalah 0,209 dan lebih besar dari periode sebelum IFRS, yaitu 0,176. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis pertama penelitian (H1) yang menduga relevansi nilai laba bersih yang menerapkan IFRS lebih baik dibandingkan relevansi nilai laba bersih sebelum diterapkannya IFRS diterima.

2. Relevansi Nilai Laba Bersih dan Pendapatan komprehensif

Uji Normalitas

	Unstandar dized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Data : Laba Bersih

	Unstandar dized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Data : Pendapatan komprehensif

Data lulus uji normalitas karena nilai signifikansi residual nilai signifikansi adalah lebih besar dari 0,05 sehingga residual model regresi dikatakan berdistribusi normal.

Uji Heterokedastiditas

Model	Sig.
1 (Constant)	.973
NI IFRS	.697
IND	.541
SIZE 2013	.621

Data : Laba Bersih

Model	Sig.
1 (Constant)	.978
IND	.553
SIZE 2013	.626
COMP	.696

Data : Pendapatan komprehensif

Data laba bersih dan pendapatan komprehensif lulus uji heterokedastiditas karena pada tabel nilai signifikansi tiap variabel terhadap nilai absolut residual melebihi 0,05.

Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
NI IFRS	.873	1.145
IND	.471	2.122
SIZE 2013	.431	2.319

Data : Laba Bersih

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
IND	.472	2.120
SIZE 2013	.431	2.318
COMP	.873	1.146

Data : Pendapatan komprehensif

Data laba bersih dan pendapatan komprehensif lulus uji multikolinearitas karena nilai

toleransi dan VIF setiap variabel lebih dari 0,1 dan kurang dari 10.

Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.623

Data : Laba Bersih

Model	Durbin-Watson
1	1.625

Data : Pendapatan komprehensif

Data laba bersih dan pendapatan komprehensif lulus uji autokorelasi karena pada tabel nilai dU Durbin Watson pada batas kritis 0,025 untuk k=4 dan n=47 adalah 1,58134 dan nilai Durbin-Watson lebih besar dari dU dan lebih kecil dari 4-dU.

Uji Kelayakan Model Regresi

Model	Sig.
1 (Constant)	.470
NI IFRS	.000
IND	.001
SIZE 2013	.002

Data : Laba Bersih

Model	Sig.
1 (Constant)	.470
IND	.001
SIZE 2013	.002
COMP	.000

Data : Pendapatan komprehensif

Variabel laba bersih dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga disimpulkan laba bersih berpengaruh signifikan terhadap harga.

Variabel pendapatan komprehensif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga disimpulkan pendapatan komprehensif berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Variabel ukuran perusahaan adalah dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga

disimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Variabel jenis industri dengan nilai signifikansi lebih kecil 0,05, sehingga disimpulkan jenis industri berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	.463

Data : Pendapatan komprehensif

Model	Adjusted R Square
1	.462

Data : Laba Bersih

Adjusted R square yang diperoleh dari model pendapatan komprehensif sebesar 0,463 menunjukkan bahwa kemampuan pendapatan komprehensif lebih tinggi dari model laba bersih, yaitu 0,462. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan komprehensif dapat menjelaskan variasi harga saham dengan lebih baik dibandingkan dengan laba bersih.

Uji F

Model	Sig.
1 Regression	.000 ^b
Residual	
Total	

Data : Laba Bersih

Model	Sig.
1 Regression	.000 ^b
Residual	
Total	

Data : Pendapatan komprehensif

Model regresi laba bersih dan pendapatan komprehensif lulus uji F karena dari tabel dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0,000 dan lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan secara bersamaan variabel-variabel dalam model persamaan regresi, yaitu laba bersih, pendapatan komprehensif,

ukuran perusahaan dan jenis industri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen harga saham.

Uji Hipotesis

Berikut adalah perbandingan nilai adjusted R square model laba bersih dan pendapatan komprehensif

Model	Adjusted R Square
NI IFRS	.462
COMP	.463

Dari tabel diketahui bahwa nilai adjusted R square model pendapatan komprehensif adalah 0,463 dan lebih besar dari model laba bersih, yaitu 0,462. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis kedua penelitian (H2) yang menduga relevansi nilai pendapatan komprehensif lebih baik dibandingkan relevansi nilai laba bersih diterima.

Berikut merupakan interpretasi dari temuan diatas :

- 1) Terdapat peningkatan Adjusted R square atas nilai laba setelah penerapan IFRS. Hal ini mengimplikasikan bahwa penerapan IFRS terbukti meningkatkan relevansi nilai laba, meskipun peningkatan yang terjadi tidak begitu signifikan, hanya sekitar 3%. Hal ini berarti bahwa faktor laba menjadi faktor yang semakin penting bagi investor dibandingkan faktor-faktor lain dan laba menjadi informasi yang semakin diandalkan investor untuk membuat keputusan investasi, karena setelah penerapan IFRS variasi laba dapat dengan lebih baik mencerminkan variasi harga saham.
- 2) Terdapat peningkatan Adjusted R square atas pendapatan komprehensif dibandingkan dengan laba bersih, yaitu 0,1%. Hal ini mengimplikasikan bahwa pendapatan komprehensif terbukti memiliki relevansi nilai yang lebih baik dibandingkan dengan laba bersih, dimana variasi pendapatan komprehensif dapat

dengan lebih baik menjelaskan variasi harga saham dibandingkan dengan laba bersih. Nilai peningkatan yang hanya 0,1% ini didukung oleh data dari statistik deskriptif, yaitu dimana terlihat bahwa selisih dari nilai rata-rata laba bersih dan pendapatan komprehensif sangatlah kecil. Hanya Rp 35,87 atau 2,3% dari nilai laba bersih, sehingga wajar jika peningkatan adjusted R square hanya sekitar 0,1%.

3) Nilai signifikansi atas seluruh variabel independen, yaitu laba bersih sebelum maupun sesudah menerapkan IFRS, serta pendapatan komprehensif menunjukkan nilai di bawah 0,05, menunjukkan bahwa laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

4) Nilai signifikansi variabel kontrol, yaitu jenis industri ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham baik di periode sebelum maupun sesudah penerapan IFRS. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diatas 0,05. Hal ini memiliki implikasi tidak terdapat perbedaan atas tanggapan investor terhadap laba dari jenis industri finansial maupun non-finansial, meskipun laba pada industri finansial terdapat lebih banyak komponen *fair value*. Namun, diketahui bahwa setelah faktor total asset dimasukkan, variabel jenis industri menjadi signifikan dengan koefisien negatif. Hal ini memiliki implikasi bahwa ketika investor menilai total asset, investor mempertimbangkan faktor industri finansial/non-finansial. Hal ini dapat dijelaskan oleh karena saham adalah klaim atas residual dan industri finansial memiliki *leverage* yang jauh lebih tinggi dibandingkan industri non-finansial sehingga klaim atas total asset bagi investor industri finansial jauh lebih sedikit dibandingkan non-finansial.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa setelah SAK konvergensi IFRS diterapkan, terjadi peningkatan relevansi nilai laba laporan keuangan.

Peningkatan relevansi nilai laba tersebut mendukung teori-teori dan penelitian-penelitian yang mendukung bahwa konvergensi IFRS meningkatkan kualitas laporan keuangan, sebagaimana dibuktikan dari meningkatnya relevansi nilai laba dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini juga terbukti bahwa pendapatan komprehensif memiliki relevansi nilai yang lebih baik dibandingkan dengan laba bersih. Hal ini memberikan bukti secara empiris bahwa *all-inclusive income* merupakan indikator performa yang lebih baik dibandingkan *current-operating income*.

Penelitian yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan paling berpengaruh pada bursa efek Indonesia ini memberikan bukti empiris bahwa investor memperhatikan nilai laba, sebagaimana dibuktikan dari signifikansi nilai laba terhadap harga saham dan juga membuktikan bahwa perubahan standard akuntansi memberikan pengaruh terhadap kualitas informasi akuntansi, sebagaimana dilihat dari meningkatnya relevansi nilai laba.

Atas penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, baik dari segi laba bersih maupun pendapatan komprehensif terbukti bahwa penerapan IFRS meningkatkan relevansi nilai laba.

Saran

Disarankan peneliti lain melanjutkan penelitian ini pada tahun 2014 dan seterusnya karena jumlah sampel pada penelitian ini terbatas pada 2013 serta menambah jumlah sampel perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bamber, L., S., Jiang, J., Petroni, K., R., and Wang, I., Y., (2010) *Comprehensive Income: Who's Afraid of Performance Reporting?*. *The Accounting Review: January 2010, Vol. 85, No. 1, pp. 97-126*

TAX & ACCOUNTING REVIEW, VOL. 4, NO.1, 2014

- Barth, M. E., Landsman, W. R. & Lang, M., 2008. *International Accounting Standards and Accounting Quality*. *Journal of Accounting Research*, 46, 467–498.
- Barth, M. E., Landsman, W. R. & Lang, M., 2012. “Are IFRS-based and US GAAP-based accounting amounts comparable?”. *Journal of Accounting and Economics*, 54 (2012), pp. 68–93
- Beaver, William H. 1973. “What should be the FASB’s Objectives?” *The Journal Of Accountancy*: 49-56
- Cahyonowati, Rahmono, 2012. JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN, VOL. 14, NO. 2, NOVEMBER 2012: 105-115
- Chang, Y., Liou, H., 2013. *The Effect of IFRS and the Institutional Environment on Accounting Quality in Chinese Listed Firms*. *The Journal of American Business Review*, Cambridge. Vol.1, Num2, Summer.
- Choi, Y. Peasnell, K, Toniato, J., 2013, “Has the IASB Been Successful in Making Accounting Earnings More Useful for Prediction and Valuation? UK Evidence.” *Journal of Business Finance & Accounting*. Volume 40, Issue 7-8, pages 741–768
- Dhaliwal, D., Subramanyan, K.R., Trezevant, R. ,1999. *Is comprehensive income superior to net income as a measure of firm performance?* *Journal of Accounting and Economics* 26(26): 43-67
- Fama, F. Eugene, 1970. *Efficient Capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work*. *The Journal of Finance*, Vol. 25, No. 2, pp. 383-417
- Francis, J., R. LaFond, P.M. Olsson, and K. Schipper. 2004. *Costs of Equity and Earnings Attributes*. *The Accounting Review* 79 (4), 967-1010.
- Hirst, D. E., & Hopkins, P. E. 1998. *Comprehensive income reporting and analysts’ valuation judgments*. *Journal of Accounting Research*, 36(Supplement), 45-75.
- Kadri, M., H., Mohamed, Z., 2009. *Relationship Between Market Value and Book Value of Malaysian Firms under pre- nad post- IFRS*. SSRN: ssrn.com/abstract=1440771
- Kanagaretnam, K., Mathieu, R., Shehata, M., 2009. Usefulness of comprehensive income reporting in Canada. *Journal of Accounting and Public Policy* 28(4), 349-365
- Kargin, S, 2013. *The impact of IFRS on the value relevance accounting information: Evidence from Turkish firms*. *International Journal of Economy and Finance*, 5 (4), pp. 71–80
- Kumar, K., B., Rajan, R., G., Zingales, L. “What Determines Firm Size?” *CRSP working papers* 496, Center for Research in Security Prices, Graduate School of Business, University of Chicago.
- Lev, B. And J.A. Ohlson, 1982, “Market-based empirical research in accounting: A review, Interpretation, Extention”, *Journal of Accounting Research*, Vol.20, Supplement, pp.249-322
- C. Bonaci, D. Matis, and J. Strouhal, *Crisis of Fair Value Measurement? Some Defense of the Best of All Bad Measurement Bases*, WSEAS, *Transactions on Business and Economics*, Vol. 7, No. 2, 2010, pp. 114-125.
- Melinda, 2014, Pengaruh Penerapan SAK Konvergensi IFRS Terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan. Universitas Negeri Padang.

TAX & ACCOUNTING REVIEW, VOL. 4, NO.1, 2014

- Odia, J., O., Ogiedu, K., O., 2013, *IFRS Adoption: Issues, Challenges, and Lessons for Nigeria and other Adopters*, *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Vol 4, No.1.
- Ohlson, J., 1995. *Earnings, Book Values, and Dividends in Quality Valuations*. *Contemporary Accounting Research*, 11, 661-688.
- Ohlson, J., 1999, *On Transitory Earnings*, *Review of Accounting Studies*, Issue 3-4, pp. 145-162
- Schroeder, R., G., Clark, M., W., Cathey, J., M., 2009. *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Cases, 11th Edition*, John Wiley & Sons, Inc.
- Scott., W., R., 2009. *Financial accounting theory (5th edition)*, *Pearson education*, *Toronto, Canada*
- Song, C., J., Thomas, W., R., Yi, H., 2010, *Value Relevance of FAS No.157 Fair Value Hierarchy Information and the Impact of Corporate Governance Mechanisms*, *The Accounting Review*, Vol. 85, No.4, pp. 1375-1410
- Wallison, P., J., 2009, *Fixing Fair Value Accounting*, *OECD Journal On Budgeting*. Volume 2, *OECD*.